

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

##### 1. Latar belakang

Sendratari Ramayana lebih dikenal dengan nama Ramayana Balet merupakan kesenian tradisi Jawa yang berbentuk seni drama tari. Pertunjukan ini menyatukan beragam kesenian yakni drama, tari, dan musik yang disajikan dalam satu panggung. Pertunjukan ini dimainkan secara kolosal yang seluruh ceritanya disuguhkan dalam bentuk rangkaian gerak tari yang dibawakan oleh para penari yang piawai dalam menyelaraskan antara gerakan dan karawitan Jawa, tidak ada dialog yang keluar dalam pertunjukan itu, yang ada hanyalah penuturan dari sinden dengan suaranya yang khas dan lembut, yang menggambarkan jalan cerita melalui tembang dalam bahasa Jawa.

Sendratari Ramayana di Prambanan mendapat penghargaan rekor dunia Guinness World Records sebagai tari kolosal yang paling banyak melibatkan penari sekaligus paling lama dan rutin digelar sejak tahun 1961 hingga sekarang (Pramesti, 2012 : 9). Sendratari Ramayana diangkat dari cerita Epos Ramayana yang merupakan warisan budaya dan diadaptasi dari khasanah sastra klasik India yang digubah oleh Empu Walmiki. Menurut Somvir, cerita Ramayana merupakan sebuah tradisi yang hidup dan merupakan suatu kekuatan dari suatu warisan kuno

untuk seluruh negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Kisah Ramayana memiliki berbagai versi, namun begitu garis besar cerita Ramayana menceritakan tentang kisah perjalanan Rama dan Sinta dalam menjalani kehidupan cinta (Briko Alwiyanto, 2008 : 1).

Penulis memilih Sendratari Ramayana Prambanan karena Candi Prambanan adalah cerita riil wewayangan Rama dan Shinta dalam bentuk relief yang kemudian dituangkan dalam bentuk visual menjadi Pertunjukan Sendratari Ramayana. Pertunjukan Sendratari Ramayana terbagi menjadi dua bagian pertunjukan, yakni panggung terbuka dan panggung tertutup. Pada panggung terbuka pementasan diadakan pada bulan Mei-Oktober dengan latar belakang candi Prambanan. Panggung tertutup diadakan sekitar bulan November-April, hal tersebut dikarenakan musim hujan pada bulan-bulan tersebut. Latar belakang Candi Prambanan juga menambah keeksotisan sebuah pertunjukkan Sendratari Ramayana yang tidak dimiliki dalam pertunjukan Sendratari Ramayana lainnya, ditambah lagi dengan iringan musik gamelan dan tata cahaya yang menghujani pelataran pementasan Sendratari Ramayana menjadikan Candi Prambanan tampak kokoh.

Bukan hanya alunan musik gamelan dan suara merdu dari para sinden, ataupun lampu latar yang menghujani pelataran panggung pementasan Sendratari Ramayana, tapi juga para penari yang memerankan tokoh dalam cerita Ramayana

dengan gerakan yang sangat menawan, ditambah lagi dengan kokohnya candi Prambanan yang berdiri tegap menghiasi pementasan Sendratari Ramayana.

Sendratari Ramayana ini memiliki alur cerita yang terbagi menjadi 16 adegan, serta memiliki kekhasan gerak, tempo, musik, tata rias, kostum, dan tata panggung. Dengan kekhasannya pertunjukan ini mampu menarik para wisatawan serta membuat penulis tertarik untuk mengunduh nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam sebuah pertunjukan Sendratari Ramayana.

Menurut Kattsof, karakter estetika berkaitan dengan penyelidikan mengenai yang indah, penyelidikan prinsip-prinsip yang mendasari dan pengalaman yang bertalian dengan seni, masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni (Kattsof, 1992: 378), oleh karena itu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai aspek estetis dalam Sendratari Ramayana, maka penulis mengajukan penelitian Sendratari Ramayana secara estetis dengan menggunakan pendekatan filosofis.

Pemahaman terhadap keindahan akan memberi peluang bagi siapapun untuk lebih bisa menghargai makna religius. Seperti konsep katarsis-nya Aristoteles bahwa keindahan menunjukkan dimensi yang luhur, artinya keindahan merupakan sarana menuju pengalaman religius. Pada tataran fungsional, lebih menunjukkan kepada sebuah daya kreativitas manusia, tidak hanya rasa gembira

namun kebajikan-kebajikan dari rasa estetis yang tinggi akan membawa pada situasi yang harmonis dalam masyarakat (Sutrisno, 1993:36).

#### 1. Rumusan masalah

1. Apa dan bagaimana pertunjukan Sendratari Ramayana dipentaskan?
2. Apa aspek estetis pertunjukan Sendratari Ramayana?
3. Apakah pesan yang terkandung dalam pertunjukan Sendratari Ramayana?

#### B. Keaslian Penelitian

Objek material yang ditulis peneliti adalah Sendratari Ramayana, sedangkan objek formalnya adalah estetika. Peneliti ini akan memaparkan bagaimana Sendratari Ramayana dilihat dari segi estetika. Sejauh penelusuran dan pengamatan mengenai karya-karya ilmiah di lingkungan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, penulis tidak menemukan penelitian yang mengkaji Sendratari Ramayana yang ditinjau dari estetika. Penulis menemukan beberapa karya yang terkait dengan objek material dan objek formal yang dikaji atau judul yang hampir serupa bahasannya, diantaranya :

1. Konsep Etis dalam Epos Ramayana Versi Purushotam Lal Bhargava, skripsi oleh Krisna Dewi Dian tahun 2005. Skripsi ini membahas Epos Ramayana dengan objek formal Etika.
2. Dimensi Estetis Dalam Seni Tari Jaranan Tulung Agung, skripsi oleh

Muhammad Fakhtur R. tahun 2008. Skripsi ini menggunakan objek formal yang sama digunakan oleh penulis, yakni estetika dengan objek material seni tari jaranan khas Tulung Agung.

3. Estetika dalam Seni Taman Tropis Gaya Bali, skripsi oleh Fadiah Marifatika tahun 2010. Skripsi ini menggunakan objek formal estetika dan objek material seni taman tropis gaya bali. Artinya, penelitian yang penulis ajukan mempunyai objek formal yang sama, namun kajian material yang dibahas berbeda. Ini berarti bahwa penelitian yang penulis ajukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.
4. Simbolis Tata Cahaya dan Lampu dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Trimurti Prambanan, skripsi oleh Dwi Panca Hartanto tahun 2010. Skripsi ini membahas objek materialnya makna symbol tata cahaya dan lampu dalam pertunjukan Sendratari Ramayana. Tata cahaya dan lampu merupakan salah satu elemen dalam pertunjukan Sendratari Ramayana. Penelitian ini menggunakan teori language games Wittgenstein sebagai sudut pandang untuk membedah sisi simbolik dalam tata cahaya dan lampu. Artinya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis ajukan.

### C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Diri pribadi

Memperkaya wawasan filsafat dan pengetahuan tentang estetika dalam sendratari yang merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Ilmu pengetahuan

Bagi filsafat, penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran tentang estetika, khususnya tentang pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan. Bagi ilmu pengetahuan umum, dapat menambah wacana mengenai literatur kebudayaan, terutama seni tari. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Masyarakat dan Negara

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pembacaan karya seni secara estetis, serta menjadi masukan akan praktisi dan pelaku seni dalam berdaya kreatif menciptakan karya seni.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan.
2. Menelaah nilai estetis dalam Sendratari Ramayana melalui gerak tari dan elemen-elemen pertunjukan.
3. Menemukan pesan yang terkandung dalam Sendratari Ramayana.

#### E. Tinjauan Pustaka

Keindahan dalam arti luas mengandung gagasan tentang kebaikan, menurut Plato keindahan menyangkut adanya watak yang indah dan hukum yang indah. Keindahan mempunyai arti yang menyangkut benda-benda yang diserap dengan indera, sehingga keindahan diwujudkan dalam bentuk, ukuran, perpaduan, pertentangan, atau komposisi. Keindahan dalam arti sempit mempunyai arti lebih terbatas sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap oleh penglihatan saja, yakni keindahan berupa bentuk dan warna. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebaikan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata (Fajar, 2012: 15).

Tari adalah sebuah penampilan yang bersemi dan tumbuh dari apa yang dilakukan oleh penari, atau bahkan oleh sesuatu yang lain. Dalam sebuah tarian yang dilihat adalah sebuah pameran interaksi kekuatan yang membuat tarian itu

terangkat, diarahkan, digambarkan, diakhiri ataupun diredam kekuatannya, artinya tubuh seseorang bisa saja secara keseluruhan memerankan kekuatan misteri di hadapan penonton. Tarian bukan merupakan kekuatan otot semata, namun gerak tubuh yang diciptakan secara tepat dan meyakinkan untuk dipersepsikan yang disebut sebagai citra dinamis. Realitas fisik yang tersaji, tempat, gravitasi, tubuh, kekuatan, dan pengendalian otot atau benda-benda yang disebut sebagai 'properti' merupakan sesuatu yang nyata yang kemudian melebur menjadi entitas virtual (Langer, 2006:5-6).

Tari adalah sebuah bentuk yang dapat dimengerti yang mengungkapkan hakikat perasaan insani ritme dan hubungan-hubungannya, krisis dan pemecahannya, kompleksitas dan kekayaan "kehidupan batiniah", aliran pengalaman yang sebenarnya dan yang terungkap dalam tari adalah sebuah cita dari rasa, emosi, dan banyak ungkapan subjektif lainnya yang tampil silih berganti, muncul dan berkembang, sintesa rumit yang memberikan kesatuan kehidupan batiniah dan identitas pribadi. Komposisi dari citra dinamis diungkapkan secara simbolik dalam pertunjukan, setiap aspek perasaan dikembangkan seperti halnya pengembangan sebuah cita, dipertautkan bersama untuk sebuah presentasi. Setiap karya seni adalah sebuah citra yang mempertunjukkan pancaran batin pelaku seni berupa presentasi objektif dari realita subjektif. Artinya, citra tersebut bersifat objektif yang didapat dari kehidupan subjektif (Langer, 2006:8-9).



Menurut Edi Sedyawati, seorang pelaku seni tari, dalam “Estetika, Filsafat Keindahan” pendekatan terhadap seni tari terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan tari modern dan pendekatan tari tradisional. Pendekatan tradisional yaitu melalui kaidah-kaidah keindahan yang melekat pada tradisi tiap daerah dan dapat dikatakan indah jika ada kaidah dasar yang telah terpenuhi seperti persyaratan teknik, bentuk, dan ritme. Berbeda dengan tari tradisional, tari modern lebih kepada proses penciptaan tari dengan melepaskan keterkaitan tradisi, artinya selalu mencari hal-hal baru, bukan hanya tema baru, tetapi juga bentuk dan dasar teknik baru (Mudji Sutrisno, 1993:100).

Sendratari Ramayana merupakan hasil dari pengulangan kembali, penataan dan pengaturan suatu karya dari cerita wewayangan yang ada di India yang berkisah tentang perjalanan cinta Rama dan Dewi Shinta, dengan penataan yang baru dan lebih modern sesuai perkembangan jaman yang dapat menghasilkan cerita dengan bentuk baru tetapi tidak menghilangkan cerita aslinya. Cerita wewayangan tersebut dikenal dengan nama Ramayana.

Berawal dari sayembara yang diadakan oleh Prabu Janaka dan dimenangkan oleh Rama, bukan hanya itu tetapi peraturan yang dibuat Prabu Janaka menyebutkan bahwa yang memenangkan sayembara berhak mendapatkan puteri dari Prabu Janaka, yakni Dewi Shinta, dari situlah kisah cinta Rama dan Shinta dimulai, namun dalam kisah cinta Rama-Shinta banyak terjadi rintangan yang dialami. Ada seorang raksasa yang sangat menginginkan Shinta untuk

menjadi miliknya dan berupaya dengan segala cara untuk mengambil Shinta dari Rama.

Salah satu elemen Sendratari Ramayana sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan adalah gerak tubuh penari. Gerak tubuh menjadi sarana komunikatif dalam menyampaikan pesan dalam berbagai tingkat perkembangan intelektualitas. Gerak sebagai realitas kebudayaan dapat dikenali dalam dua tataran. Pertama, gerak maknawi (gesture) yaitu gerak representasional, gerak yang dapat dikenali bentuknya yang menyerupai sesuatu atau bermakna tentang sesuatu. Kedua, gerak murni (pure movement) adalah gerak yang bersifat non-representatif yang tidak menggambarkan apapun, kecuali hanya mengandalkan kemampuan dari tubuh itu dalam menerjemahkan pola ruang dan waktu yang khas (Spectra Dance Studio, 2012: 15).

#### F. Landasan Teori

Estetika berasal dari kata Yunani “aesthetika” yang berarti perasaan pencerapan atau hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Estetika adalah teori tentang ilmu pengindraan (Parmono, 1982: 1).

Pada abad 19 estetika banyak mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji tentang estetika. Pada saat itu ada perbedaan fungsi estetika yaitu, pertama pendapat kaum estetika murni yang menyatakan fungsi estetika untuk

menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manfaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya. Pendapat kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya (Bagus, 1996 : 900 ).

Estetika dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2001: 7). Keindahan mempunyai kata dasar indah. Indah adalah nilai dari seni. Nilai merupakan sesuatu yang ada pada suatu benda yang dapat memuaskan keinginan manusia didalam karya tari.

Filsafat keindahan adalah salah satu cabang filsafat yang berbicara tentang sesuatu yang indah. Istilah filsafat secara etimologis berasal dari kata *philein* yang berarti mencintai dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga istilah filsafat dapat diartikan sebagai mencintai kebijaksanaan (Mudhofir, 2007: 5).

Rosenberg dalam Gie (1996: 16) merumuskan keindahan sebagai keunggulan alami, sesuatu yang membuat kesan, keindahan bersifat matematis, pemikiran yang tidak berkepentingan, sesuatu yang dengannya kita merasakan suatu daya tarik menarik, suatu himpunan hubungan-hubungan yang serasi dalam benda, dan antara benda itu dan si pengamat.

Herbert Read (1972, 23-24) dalam bukunya *The Meaning of Art* menyatakan terdapat tiga tahap aktivitas artistic, yaitu: (1) pengamatan kualitas material, (2) penyusunan dari pengamatan itu menjadi bentuk dan pola yang

menyenangkan, (3) jika susunan atau hasil persepsi dari penciptaan karya seni dihubungkan dengan emosi yang diekspresikan, maka sebagai proses itu telah berakhir, dan tergantung pada dua tahap sebelumnya (Dharsono, 2004:43). Artinya, karya seni dalam pengamatannya tidak dapat hanya mengkaji lewat materialnya saja, namun juga dari penyusunan, dan dari persepsi yang ditangkap oleh penonton dan keindahan yang terkandung kerekspresikan lewat karya seni tersebut.

## G. Metode Penelitian

### 1. Bahan dan materi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Bahan dan materi penelitian ini akan diperoleh melalui penelusuran pustaka, yaitu bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Bahan kepustakaan dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan sehingga kajiannya selalu terarah sesuai tema.

Bahan penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua kategori, yakni bahan yang bersumber dari data primer dan bahan yang bersumber dari data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer didapat dari buku yang digunakan peneliti, yaitu buku-buku tentang estetika dan data dari script pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan antara lain:

Moehkardi, 2011, Sendratri Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya,  
Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Dharsono, dan Nanang Ganda Perwira, 2004, Pengantar Estetika, Bandung:  
Rekayasa Sains.

Djelantik A.A.M., 2001, Estetika Sebuah Pengantar, Bandung: MSPI  
(Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

Langer, Susanne K, 2006, Problematika Seni, Terjemahan: FX.  
Widaryanto, STSI Bandung: Sunan Ambu Press.

Liang Gie, The, 1983, Garis Besar Estetika, Yogyakarta: Supersukses.

\_\_\_\_\_, 1996, Filsafat Seni, Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Pusat  
Belajar Ilmu Berguna ( PUBIB ).

b. Data sekunder

Bahan sekunder merupakan tulisan dari sumber lain yang digunakan penulis sebagai bahan pelengkap dan tambahan. Bahan didapat dari esai, jurnal, surat kabar maupun artikel yang berhubungan dengan pertunjukan Sendratari Ramayana secara umum dan khususnya di Prambanan, maupun yang berhubungan dengan objek formal yaitu estetika.

2. Jalannya penelitian

Jalannya penelitian digunakan untuk mengarahkan langkah-langkah yang harus diambil dalam melakukan penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini berjalan berdasarkan tahap demi tahap, yakni sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data: mengumpulkan sumber pustaka yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Klasifikasi: data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kesesuaian dengan objek material dan objek formal, dan data primer dan data sekunder.
- c. Pengolahan data: menganalisis hasil dari data yang sudah dikelompokkan dan dituangkan dalam bentuk pemikiran yang filosofis.
- d. Tahap terakhir merupakan penulisan yang dilakukan secara sistematis disertai dengan koreksi penelitian.

### 3. Analisis hasil

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis faktual. Penelitian ini menggunakan unsur-unsur metodis yang mengacu pada buku yang ditulis oleh Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair yang berjudul metodologi Penelitian Filsafat (1990: 41-54) yaitu :

- a. Deskripsi
  1. Peneliti mendeskripsikan pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan.
  2. Peneliti juga mendeskripsikan tentang pengertian estetika
- b. Interpretasi

Penulis berusaha menafsirkan data yang ditemukan dalam penelitian.
- c. Kesenambungan Historis

Menilik pemikiran tentang konsep estetika berdasarkan historis

pemikiran tokoh-tokoh.

d. Koherensi Intern

Hasil penelitian dianalisis berdasarkan keselarasan, logika dan sistematika yang berkaitan dengan seni pertunjukan.

e. Refleksi

Penulis membangun konsepsi mengenai estetika dan hubungannya dengan karya seni pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan.

#### H. Hasil yang dicapai

1. Memperoleh penjelasan mengenai Sendratari Ramayana sebagai karya seni.
2. Memperoleh pemahaman tentang Sendratari Ramayana ditinjau dari estetika.
3. Memperoleh pemahaman tentang pesan yang terkandung dalam Sendratari Ramayana.

#### I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang hendak diJawab, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, hasil yang akan dicapai, dan sistematika

penelitian.

Bab II ESTETIKA DAN SENI PERTUNJUKAN berisi deskripsi mengenai estetika.

Bab III PERTUNJUKAN SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN berisi deskripsi mengenai pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan.

Bab IV UNSUR-UNSUR ESTETIS DAN PESAN YANG TERKANDUNG DALAM PERTUNJUKAN SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN pembahasan mengenai unsur estetis dalam pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan dan pesan yang terkandung didalamnya.

Bab V PENUTUP berisi tentang kesimpulan dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.